



Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkomunikasi melalui WhatsApp

Mukhlis Muhammad Maududi, Said Romadlan, Nurlina Rahman

FISIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 08, 2023

Revised: December 19, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

Social media, Communication ethics, Electronic Information and Transaction Law, Teens, Training.

CORRESPONDENCE

Name: Mukhlis Muhammad Maududi

E-mail: maoedoedi@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to improve teenagers' understanding of ethics in communicating through WhatsApp. The implementation method of this program includes three main stages, namely lectures, discussions, questions and answers, and practice. Through lectures, participants were given a strong understanding of the importance of ethics in communicating online and knowledge of the Electronic Information and Transaction Law relating to communication ethics. Discussion and Q&A sessions allowed participants to share their experiences and views, so that they could learn from each other. Hands-on practice allowed participants to implement their knowledge in real situations, so they could develop better communication skills. This program only involved 19 teenagers. Therefore, it is necessary to conduct follow-up activities involving more participants from various backgrounds to generalize the results of this activity. This program has significant practical implications, which can help create a more civilized online environment and avoid negative behaviors such as insinuating and blaspheming fellow social media users as well as increasing public awareness about the importance of ethics in communicating through social media.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi membuat informasi mudah disebarkan dan diterima. Perkembangan teknologi yang dibarengi dengan kehadiran media sosial yang semakin bervariasi memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Saat ini merupakan era digital di mana semua aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan digital. Semua yang Anda lakukan terlepas dari media sosial (Zis et al., 2021). Media sosial digunakan dari berbagai kalangan, hampir seluruh masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial juga bervariasi tergantung pada pemilik akun media sosial yang menggunakan media sosial untuk tujuan tertentu. Media sosial tidak hanya dipandang sebagai tempat bersosialisasi di dunia maya tetapi telah berkembang menjadi tempat untuk menuangkan ide dan banyak dari mereka menggunakan media sosial sebagai tempat untuk saling menyindir dan menghujat (Arung Triantoro, 2019; Nur & Muttaqin, 2020; Putri et al., 2022).

Media sosial sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pesan yang disampaikan tidak hanya kepada satu orang tetapi dapat kepada berbagai orang seperti pesan melalui SMS atau internet, pesan yang disampaikan secara bebas tanpa harus melalui Gatekeeper, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dari media lain, dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Kemajuan teknologi komunikasi dari waktu ke waktu terus membuat kemajuan yang signifikan. Hal ini terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi dapat memudahkan manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat langsung disampaikan melalui teknologi. Salah satu teknologi yang saat ini sedang populer adalah *smartphone*.

Smartphone adalah ponsel di mana ada aplikasi yang dapat digunakan untuk komunikasi. Berbagai aplikasi sangat mudah dan dapat bekerja dengan cepat. Beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi salah satunya adalah Whatsapp (WA) (Purba, 2021; Sumartono & Astuti, 2020). WhatsApp merupakan salah satu aplikasi media sosial yang paling populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp agar mereka dapat menggunakan aplikasi ini dengan bertanggung jawab dan menghindari perilaku negatif seperti menyindir dan menghujat sesama pengguna media sosial. Salah satu fenomena yang marak belakangan ini dan implikasi dari kemudahan akses teknologi adalah hoaks atau informasi palsu. Palsu

karena tidak jelas sumber dan kebenarannya serta disebarluaskan melalui media sosial atau bahkan media chat tanpa klarifikasi dan tanpa bisa mengklarifikasi. Akhirnya, informasi tersebut mampu mengarah pada interpretasi pengguna sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang-orang yang memiliki minat di dalamnya. Hoaks begitu booming terutama didukung oleh pola penggunaan internet yang lebih banyak orang untuk akses ke jejaring sosial dan pesan instan. Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial pengguna harus dibekali dengan pemahaman etika di media sosial. Akibat lain akibat dari kurangnya etika di media sosial dan penyebaran informasi palsu/hoaks adalah sanksi pidana. Kementerian Informasi dan Informatika dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) mengatur informasi yang memberikan materi ancaman, pornografi, suku, agama, ras, dan bahwa sifat memprovokasi atau menyebabkan kerusuhan dapat dihukum dengan sanksi pidana (Nur & Muttaqin, 2020).

Kemajuan teknologi selalu berdampak pada kehidupan masyarakat. Demikian juga, kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah kebiasaan berkomunikasi di kalangan remaja. Di era media baru ini, semua sistem informasi telah didigitalisasi. Digital native membawa kebiasaan baru dalam budaya komunikasi. WA adalah aplikasi perpesanan instan paling populer di dunia, melampaui Facebook Messenger dan WeChat (Hidayat & Mahendra, 2022). Komunikasi di era media baru telah mengatasi hambatan waktu dan jarak. Menggunakan teknologi komunikasi (internet) memungkinkan kita untuk dapat terhubung dengan banyak orang dan tidak hanya antara satu orang dengan satu orang dengan satu orang, dan menghilangkan, juga menyebabkan jarak. Dengan menggunakan teknologi komunikasi kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang (secara fisik) jauh dari kita sehingga terasa dekat (familiar). Namun di sisi lain kita sering melihat orang-orang yang secara fisik berdekatan (berkumpul di satu lokasi), tetapi mereka tidak saling menyapa (berkomunikasi) karena masing-masing sibuk berinteraksi di dunia maya (Sumartono & Astuti, 2020).

Perubahan budaya komunikasi ini dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi di masyarakat, khususnya remaja. Apabila di era kegiatan komunikasi media komunikasi konvensional dilakukan dengan mempertimbangkan dan memelihara nilai-nilai dan norma etika sosial, menggunakan bahasa Indonesia standar sesuai dengan peningkatan ejaan (EYD). Sedangkan di era media komunikasi baru ini, hubungan komunikasi yang dulunya bijaksana, kini menjadi lebih santai dan ringan, tidak selalu menggunakan bahasa standar, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, dan mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi yang mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif (Fauziyyah, 2019). Dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp, kegiatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih beradab. Lingkungan daring yang lebih beradab akan menjadi tempat yang lebih nyaman dan aman bagi semua orang, termasuk remaja.

Dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi melalui lisan atau tulisan. Kesopanan bahasa erat kaitannya dengan konsep wajah (wajah) atau citra diri (emosional dan sosial). Untuk mewujudkan kesopanan bahasa, komunikasi dengan salah satu media TIK (teknologi informasi dan komunikasi) harus berhati-hati siapa lawan bicaranya. Selain itu, ia harus berbicara dengan jelas, tegas, dalam kesan ramah, hangat, dan ramah. Percakapan juga harus dimulai dengan salam, kemudian menyebutkan identitas sehingga lawan bicara tahu siapa orang lain itu (Safriando et al., 2020).

Komunikasi menggunakan WhatsApp mencakup bentuk pidato resmi. Dengan demikian, tindak tutur yang digunakan oleh siswa harus memenuhi kaidah kesopanan. Namun, fenomena yang sering ditemui oleh mahasiswa ini seringkali membuat kesalahan, yaitu dengan tidak mengindahkan kesopanan dalam melakukan tindakan tutur terutama dengan dosen. Ditemukan bahwa siswa belum dapat menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi. Siswa cenderung menggunakan bahasa informal yang ditandai dengan pemendekan kata, bahasa prokem, kata-kata lelucon. Padahal, menggunakan kata-kata umpatan dan kritik tidak pantas. Alike dalam hasil penelitiannya menyimpulkan tiga hal berikut. Pertama, ada banyak penyimpangan dalam prinsip kesopanan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Kedua, ditemukan kata-kata introgatif, kritik langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek bisa menjatuhkan muka. Ketiga, pembicara dipengaruhi oleh emosi yang berlebihan sehingga ucapan yang dihasilkan menjadi tidak sopan dan melanggar strategi kompensasi.

Selain itu, kesopanan bahasa antara mahasiswa dan dosen harus menjadi perhatian. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmi (Rahmi & Tadjuddin, 2017) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa masih

banyak pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan, skala sopan santun, dan etika bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen sehingga pidato mahasiswa berada dalam kualifikasi yang tidak dapat dirajut. Senada dengan penelitian tersebut, [Abid \(2019\)](#) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya, terdapat berbagai penyimpangan dalam prinsip kesopanan dalam pidato mahasiswa kepada dosen media WhatsApp. Menemukan penggunaan bahasa gaul, diskusi di luar konteks kuliah, cara pengungkapan yang tidak sopan.

Keterampilan bahasa perlu diperhatikan oleh siswa saat berkomunikasi. Tindakan mahasiswa kepada dosen menjadi perhatian karena apa yang disampaikan melalui pidato merupakan representasi akademik yang layak untuk dipertahankan. Kesopanan dalam bahasa termasuk pilihan kata adalah kehormatan berarti penggunaan kata menghormati dan menyapa orang lain ([lfansyah & Aini, 2017](#)). Tujuannya untuk memudahkan komunikasi. Tata krama bahasa termasuk menghindari penggunaan kata-kata tabu. Kesopanan juga diperlukan penggunaan eufemisme (ekspresi menghaluskan) ([Husna & Arief, 2020](#)). kesopanan adalah penggunaan bahasa sesuai dengan sopan santun yaitu dengan memperhatikan siapa yang berbicara dan siapa yang sedang dibicarakan. Tata krama bahasa juga disebut sopan santun berbicara ([Abid, 2019](#)).

Etika berkomunikasi sangat diperlukan oleh semua orang terhadap lawan komunikasi. Termasuk mahasiswa yang harus tepat dalam berkomunikasi secara profesional karena setelah lulus mahasiswa akan memasuki dunia kerja yang menuntut profesionalisme yang tinggi. Ini mengajarkan Anda bagaimana berkomunikasi dengan baik, sopan santun dan sopan santun. Komunikasi adalah sistem aliran yang menghubungkan dan membangkitkan kinerja dari apa yang kita tuju. Selain itu, komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dan bertukar pesan baik dengan dosen, orang tua, maupun kolega. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah kekuatan dalam hidup karena memungkinkan suatu struktur dan tujuan untuk diwujudkan, komunikasi etis adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan jujur dan kooperatif. Penggunaan bahasa Indonesia dan etika yang baik dan benar dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral sesuai dengan lingkungan sosial ([Suherman, 2019](#)).

Aktivitas berkiriman pesan menggunakan WhatsApp harus menggunakan aturan bahasa tulis yang baik dan benar. Mengirim pesan melalui WhatsApp tujuannya adalah untuk memfasilitasi cara berkomunikasi dari jarak jauh. Dengan fitur pengiriman pesan chatting (chat) kini menjadi sistem koordinasi yang lebih mudah dalam berbagai aktivitas. Untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada orang lain yang kami tuju dan mungkin merupakan bisnis penting yang segera tersampaikan maka Anda dapat memanfaatkan fitur chat ini. Namun, semakin cepat cara mengirim pesan sering terjadi untuk memperhatikan tanda baca dan menulis kata-kata saat mengetik pesan ([Palupi, 2019](#)).

Ada percakapan antara mahasiswa dan dosen di media WhatsApp dan Line Chat cenderung informal dan terkesan santai. Hal ini ditandai dengan; 1) penggunaan banyak singkatan, 2) penggunaan istilah informal/kasual/alay, 3) penggunaan morfem santai, 4) dosen muda mempengaruhi sikap mahasiswa yang cenderung merilekskan bahasanya, 5) mahasiswa cenderung lebih santai dan kurang sopan ketika berkomunikasi dengan dosen yang sama dengan program studi, dibandingkan dengan dosen yang bukan program studi yang sama, 6) bahasa yang lebih banyak dan paling sopan yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam, pengenalan nama, maksud, permintaan maaf, terima kasih, dan salam penutup ([Sujiono, 2020](#)).

Ketika ingin mengirim pesan teks juga harus diperhatikan jam efektifnya, sebaiknya jangan menghubungi Dosen jika sudah larut malam karena bisa dibilang tidak sopan. Namun tidak sedikit mahasiswa yang mengirimkan pesan teks kepada dosen di luar jam kerja. Pengiriman melalui aplikasi pesan teks di era ini tentunya berbasis digital, prosesnya hanya sepersekian detik untuk saling terhubung. Sehingga kapanpun dan dimanapun, dosen dapat menerikkan pesan teks dari mahasiswa yang isi dan isinya beragam. Sebaiknya, pesan teks harus dilakukan pada jam kerja agar tidak mengganggu waktu dosen ([Chairunnisa et al., 2022](#)).

Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan sosialisasi atau Penyuluhan ([Surani et al., 2021](#)) pada peserta remaja. Jadi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

difokuskan pada sosialisasi dan penyuluhan kepada peserta remaja dengan berbagai metode yang efektif. Adapun metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini mencakup: a) Ceramah, b) Diskusi, c) Praktek

a) Ceramah: Salah satu metode yang penting dalam penyuluhan adalah ceramah. Melalui ceramah, peserta akan diberikan penjelasan dan informasi mengenai etika komunikasi lisan dan tertulis. Para narasumber yang ahli dalam bidang ini akan memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta. Pada tahap ini, pemateri memberikan materi tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp, termasuk pengetahuan tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang berkaitan dengan etika komunikasi. Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan tanya jawab.

b) Diskusi: Selain ceramah, diskusi merupakan metode yang interaktif dan memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif. Sesi diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp. Peserta juga dapat menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami kepada pemateri.

c) Praktek: Praktek langsung merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran etika komunikasi. Dalam hal ini, peserta akan diajak untuk berlatih langsung dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Praktek ini akan membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan dalam situasi kehidupan nyata. Peserta diminta untuk membuat pesan WhatsApp yang sesuai dengan etika komunikasi.

Kegiatan pelatihan etika komunikasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga melibatkan aspek praktis yang dapat membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Dengan metode yang beragam ini, diharapkan peserta dapat memahami pentingnya etika komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi merupakan tahap akhir yang krusial dalam mengukur dampak program. Tim pengusul akan melakukan evaluasi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam hal etika komunikasi. Hasil evaluasi akan digunakan untuk meningkatkan dan mengadaptasi program di masa mendatang agar dapat lebih efektif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2022 di Yayasan Nulish Rt.07 Jatinegara Jakarta Timur 19 orang, secara tatap muka (on the spot training) dan daring (zoom). Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan dengan rincian acara/tahapan sebagai berikut:

Pada tahap ceramah, pemateri menyampaikan materi tentang pengertian media sosial, manfaat media sosial, dan tips menggunakan media sosial. Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan tanya jawab.

Sesi Materi	Metode
1. Pengertian media sosial, Manfaat media sosial	Paparan Material, Q&A
2. Tips menggunakan media sosial	Teori dan Praktik Mentoring
3. Pembahasan hukum yang mengacu pada materi adalah hukum ITE.	Paparan Material, Tanya Jawab

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode seperti sosialisasi. dengan teknik konseling berupa ceramah atau ekspos materi berupa teori dan video film pendek yang berkaitan dengan tema yang kita ambil, tanya jawab, kreasi, dan permainan. Rincian materi yang disampaikan sebagai berikut Penyuluhan dan sosialisasi dengan teknik tatap muka (on the spot training) yang berlokasi rt.07 Jatinegara Jakarta Timur bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau edukasi tentang pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial, sehingga remaja khususnya dapat bijak dalam menggunakan media sosial dan mengetahui hukum hukum yang berkaitan dengan penggunaan media sosial untuk menghindari alasan hukum.



Gambar 1. Sosialisasi Peningkatan Literasi Hukum dan Etika Komunikasi Pengguna Platform WhatsApp

Pelaksanaan sosialisasi ini didukung penuh oleh pesantren dengan memberikan izin untuk menyelenggarakan kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini diawali dengan sambutan dari perwakilan mitra. Kemudian dilanjutkan pemaparan materi, dengan narasumber Mukhlis yang menjelaskan definisi media sosial dan manfaat media sosial. dan menyampaikan materi tips menggunakan media sosial dan diskusi hukum yang merujuk pada materi, yaitu undang-undang nomor 19 tahun 2016. Pembahasan hukum ITE ini dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang konsekuensi hukum dari perilaku negatif dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dengan Peserta. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta tentang pengalaman dalam menggunakan peserta media sosial dan masalah yang mereka hadapi. Peserta banyak menanyakan tentang hukum yang mengatur etika dalam berkomunikasi melalui media sosial. Oleh karena itu, pemateri membahas hukum ITE secara lebih rinci. Pemateri menjelaskan bahwa hukum ITE mengatur berbagai aspek dalam penggunaan media sosial, termasuk etika dalam berkomunikasi. Dari hasil diskusi dan tanya jawab terlihat bahwa para peserta yang semuanya remaja tidak mengetahui bahwa dengan adanya uu ITE dan mereka cenderung *cuek* dalam menggunakan media sosial tanpa memperhatikan etika, dan kurang memanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat.

Selama kegiatan pengabdian terjadi kesulitan atau kendala dalam pelaksanaannya, yaitu dimana pada hari pelaksanaan banyak yang tidak dapat hadir karena kegiatan tersebut dibatasi oleh jumlah akibat pandemi Covid-19, serta intensitas penyuluhan dan sosialisasi yang perlu ditingkatkan dikemudian hari agar hasil yang diharapkan lebih optimal tercapai.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkomunikasi melalui WhatsApp" telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 19 remaja yang bermitra dengan Yayasan nulish. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Materi yang disampaikan meliputi pengertian media sosial, manfaat media sosial, tips menggunakan media sosial, dan hukum ITE. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60

sebelum kegiatan menjadi 80 setelah kegiatan. Pembahasan hukum ITE dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang konsekuensi hukum dari perilaku negatif dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang etika dalam berkomunikasi melalui WhatsApp. Kegiatan ini juga dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi melalui media sosial. Kegiatan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, yaitu dapat membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih beradab dan menghindari perilaku negatif seperti menyindir dan menghujat sesama pengguna media sosial. Kegiatan ini juga memiliki implikasi sosial yang penting, yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi melalui media sosial. Untuk meningkatkan hasil kegiatan secara lebih luas, perlu dilakukan kegiatan lanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai latar belakang.

Daftar Pustaka

- Abid, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230-244. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135-150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Chairunnisa, C., Hasanah, N., Masyhuri, A. A., Febriansyah, D., & Sunarsi, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar serta Etika Menghubungi Dosen melalui Aplikasi WhatsApp. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 40-44. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.382>
- Fauziyyah, N. (2019). Etika Komunikasi Peserta Didik Digital Natives Melalui Media Komunikasi Online (Whatsapp) Kepada Pendidik: Pekspektif Dosen. *Jurnal Pedagogik*, 06(02), 437-474. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Hidayat, V., & Mahendra, A. I. (2022). Efektivitas Penggunaan Grup Chat Whatsapp dalam Penyampaian Komunikasi Organisasi. *JOMIK: Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 02(01), 50-53.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 13. <https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Melalui Bentuk Honorifik Bahasa Samawa. *Prosiding Conference on Language and ...*, 302-307. <https://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/page-302-307-ifansyah.pdf>
- Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2020). Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>
- Palupi, M. T. (2019). Kesalahan Bahasa Percakapan Mahasiswa Dengan Dosen Di Dalam Media Komunikasi Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019*, 43-48.
- Purba, A. M. (2021). Whatsapp Grup sebagai Media Komunikasi Kuliah On Line dengan e-Learning di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi*, 2(2), 1-14. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/520>
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 86-92.
- Rahmi, R., & Tadjuddin, S. (2017). Strategi Kesantunan Positif Dalam Tindak Tutur Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 56-77. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.05>
- Safriando, Syahriandi, & Radhiah. (2020). Ketidaktepatan Fungsi oleh Mahasiswa terhadap Dosen melalui Aplikasi Pesan Instan WhatsApp. *Jurnal Membaca*, 5(April), 63-70.
- Suherman, M. M. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Quanta*, 3(2), 44-50. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Sujiono. (2020). Pergeseran Budaya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Melalui Media Sosial Whatsapp. *MAHA WIDYA BHUWANA*, 3(2), 139-146.

- Sumartono, & Astuti, H. (2020). Etika Komunikasi WhatsApp Dan Jarak Sosial Pada Generasi Milenial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 12-20.
- Surani, D., Imelda, Y., & Saputra, D. A. (2021). Penyuluhan dan sosialisasi bijak dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 2(1), 54-59.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>